

NEGOSIASI IDENTITAS KULTURAL MELALUI BAHASA

Nuril Hidayah,
vayarina@gmail.com
STAI Muhammadiyah Probolinggo

Abstract

Pendalungan is a hybrid culture established because of intensive contact between two dominant culture namely Javanese and Madurese. Those cultures represent their ethnicity. Beside the two, there are another ethnicity like Chinese and Arabs. Multilingual interaction has permeated everyday life of this community especially in the domain of commerce where all ethnic groups gathered. Language accommodation has become an effective strategy for intercultural interaction in this community. The purposes of this study were to describe the form of language selection, to describe the pattern of language accommodation, to describe the causes of language accommodation, and to describe the functions of language accommodation in the commercial domain of intercultural interaction in Pendalungan community. The data were collected by using observation method by applying the technique of taping as the basic technique. Then continued with advanced techniques such as observe-involve-participate, free observe-involve-participate, recording techniques, taking notes, and then complemented by interview results. The data were analyzed by using ethnographic methods and taking some sociolinguistic theories into account, like domain theory, language accommodation theory, and speech function theory. The study has resulted some findings. First, the forms of language selection in the commercial domain of intercultural interaction in Pendalungan community in Probolinggo City are single code, code switching and code mixing. The factors underlying the language selection are age, social status, ethnic identification, speech setting. The language selection has directive, referential, expressive, and phatic functions.

Keywords: *pendalungan, language accommodation*

PENDAHULUAN

Kondisi kebahasaan pada masyarakat multietnis merupakan suatu fenomena lingual yang menarik untuk dikaji. Kondisi tersebut memicu variasi yang dapat dikaji berdasarkan struktur formal dan nonformal sebagai fenomena sosial yang memiliki fungsi lingual. Adanya variasi pemakaian bahasa sebagai akibat dari kebutuhan penutur dalam berkomunikasi menyebabkan situasi kebahasaan di dalam masyarakat tersebut cukup kompleks (Rokhman, 2013, 2). Penutur dituntut dapat memilih kode bahasa secara tepat agar komunikasinya dapat berlangsung secara lancar dan wajar. Pemilihan itu tidak

bersifat acak tetapi ditentukan oleh berbagai faktor, seperti faktor sosial, budaya, dan situasi. Penggunaan bahasa dalam masyarakat menurut perspektif sosiolinguistik dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor kebahasaan maupun faktor nonkebahasaan, misalnya faktor hubungan antarpemutur dan mitra tutur, faktor sosial, budaya, dan situasi Rokhman (2013, 2-3).

Salah satu bentuk pemilihan bahasa di tengah masyarakat multibahasa dilakukan dengan cara akomodasi bahasa. Proses akomodasi bahasa bertujuan untuk menyesuaikan bahasa pada situasi tutur baik interaksi sesama etnis maupun antaretinis. Kajian yang mendalam terhadap pola akomodasi bahasa, serta alasan penggunaannya pada pertuturan masyarakat Kota Probolinggo menjadi hal yang penting untuk dilakukan selain karena fenomena kebahasaannya yang unik, juga karena posisinya sebagai salah satu tempat di mana Pendalungan sebagai budaya hibrida lahir dan berkembang.

Budaya hibrida adalah contoh keberhasilan integrasi sosial, dalam hal ini antara budaya Jawa dan Madura. Etnis Madura telah tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Tetapi di beberapa wilayah, terjadi konflik sosial antara etnis Madura dengan etnis lokal seperti etnis Dayak di Kalimantan sebagai akibat dari kegagalan interaksi. Penelitian Huub de Jonge (2011, 203) tentang konflik etnis yang membawa banyak korban dari etnis Madura mengungkap bahwa banyak narasumber Dayak, Bugis, Banjar yang menganggap orang Madura hampir-hampir tidak menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka yang baru. Mereka dikatakan berlaku arogan, berdarah panas, sok jago, kasar, tak tahu adat, tidak adil, tamak, dan pendendam. Lebih lanjut, menurut de Jonge (2011, 218-219), akar konflik ini bukan hanya karena orang Madura di Kalimantan Barat mengucilkan diri dalam kehidupan sosial dan kultural mereka sendiri dari kelompok-kelompok etnis lain, tetapi juga karena adanya persaingan keras memperebutkan sumber daya agrikultural, khususnya antara orang Melayu, Dayak, dan Madura di mana hal ini menimbulkan frustrasi dan agresi. Pada masa kekuasaan Orde Baru banyak terjadi pencaplokan tanah Dayak oleh negara dan pendistribusian sebagian besar tanah ini kepada pendatang baru, termasuk sejumlah besar orang Madura. Dengan demikian keberhasilan integrasi sosial di wilayah Tapal Kuda atau dalam masyarakat Pendalungan ini menjadi semakin menarik untuk dikaji.

Penelitian ini diharapkan akan memberi gambaran tentang pola akomodasi, khususnya akomodasi bahasa dalam interaksi antar budaya yang berhasil. Dari sini diharapkan akan terungkap pula bagaimana masing-masing etnis yang sama-sama dominan mengomunikasikan identitas kulturalnya sehingga tercipta integrasi yang berhasil. Perspektif sosiolinguistik dipilih untuk dapat mengungkap wujud pilihan bahasa, pola akomodasi bahasa, faktor penyebab akomodasi bahasa, dan fungsi sosial akomodasi Bahasa yang

terjadi pada masyarakat Kota Probolinggo. Ranah perdagangan dipilih karena di ranah ini semua etnis paling banyak bertemu.

Interaksi antara masyarakat yang berbeda budaya merupakan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Di antara fenomena yang dapat diamati adalah cara masyarakat mengomunikasikan identitas kulturalnya. Ketidakmampuan masyarakat dalam memahami keragaman kultural menimbulkan persoalan-persoalan komunikasi antar budaya. Perbedaan masyarakat yang berinteraksi dengan budaya berbeda dapat berupa logat, tata cara, perilaku nonverbal, atau simbol-simbol lain yang digunakan. Salah satu faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut adalah latar belakang budaya yang berbeda. Budaya memberikan identitas kepada sekelompok orang, di antaranya dapat diidentifikasi dari komunikasi dan bahasa. Sistem komunikasi, verbal dan nonverbal, membedakan suatu kelompok dari kelompok lainnya. Karakteristik budaya yang berbeda yang dibawa saat keduanya berinteraksi juga dapat menimbulkan konflik (Mulyana dan Rakhmat, 2003, 58).

Menurut Ting-Tomey (1999, 30), identitas kultural merupakan perasaan (emotional significance) dari seseorang untuk ikut memiliki (sense of belonging) atau berafiliasi dengan kultur tertentu. Masyarakat yang terbagi ke dalam kelompok-kelompok itu kemudian melakukan identifikasi kultural (cultural identification), yaitu masing-masing orang mempertimbangkan diri mereka sebagai representasi dari sebuah budaya partikular. Identifikasi kultural ini, menurut Rogers & Steinfatt (1999, 97), akan menentukan individu-individu yang termasuk ingroup dan individu-individu yang termasuk outgroup. Bagaimana mereka berperilaku sebagian ditentukan oleh apakah mereka termasuk ke dalam budaya tertentu atau tidak.

Masyarakat Pendalungan di Kota Probolinggo merupakan komposisi berbagai etnis di mana masing-masingnya menguasai lebih dari satu bahasa. Dalam kehidupan sehari-hari bahasa-bahasa ini digunakan saling bergantian. Dalam perspektif sosiolinguistik situasi kebahasaan ini disebut sebagai diglosia. Diglosia adalah situasi bahasa di mana dua atau lebih varian bahasa dengan serangkaian fungsi sosialnya masing-masing berada berdampingan dalam suatu masyarakat. Satu varian digunakan dalam penggunaan sehari-hari, sedangkan varian lain digunakan untuk tujuan khusus, utamanya dalam ragam formal atau tulisan.

Ada banyak faktor yang menentukan pilihan bahasa seseorang. Dalam mengungkapkan faktor-faktor tersebut, sosiolinguistik merupakan cara pandang yang sangat berguna, terlebih jika dikaitkan dengan situasi multietnis dan multibahasa. Hal ini karena menurut pandangan sosiolinguistik, bahasa mengandung berbagai macam variasi sosial yang tidak dapat dipecahkan oleh kerangka teori struktural. Tugas seorang sosiolinguis adalah menjelaskan

hubungan-hubungan antara variasi-variasi bahasa itu dengan faktor-faktor sosial, baik secara situasional maupun implikasional (Wijana, 2013, 5). Sociolinguis mempelajari hubungan bahasa dan masyarakat. Mereka ingin menjelaskan mengapa orang berbicara dengan tuturan yang berbeda dalam konteks-konteks sosial yang berbeda. Sociolinguis sangat berkepentingan terhadap identifikasi fungsi sosial bahasa dan bagaimana bahasa tersebut digunakan untuk menyampaikan makna sosial (Holmes, 1995, 1).

Akomodasi Bahasa sebagai Fenomena Sociolinguistik

Ketika dua orang dengan latar belakang sosial yang berbeda, terdapat tendensi bahwa tuturan mereka akan berubah sehingga mereka akan menjadi lebih mirip satu sama lain. Proses ini dikenal dengan sebutan akomodasi, atau konvergensi. Modifikasi ini dapat terjadi pada beberapa area bahasa seperti grammar, kosa kata, tingkat tutur, penggunaan jeda, dan panjang tuturan. Contoh paling mudah adalah penggunaan bahasa yang sederhana ketika berbicara dengan orang asing atau anak kecil atau situasi di mana seseorang tak henti-hentinya tanpa sadar menirukan aksen lawan bicaranya (Crystal, 1992, 51).

Wujud Pilihan Bahasa

Salah satu faktor penentu dalam memilih bahasa adalah ranah (domain). Ranah merupakan konteks situasi dalam kaitannya dengan lingkungan sosial tempat peristiwa tutur itu terjadi. Dalam teori Dell Hymes (dalam Rokhman, 2013, 28), ranah adalah latar (setting) tempat tuturan terjadi. Sementara, Fishman (1972, 5) mengatakan bahwa ada lima kategori ranah yang menyangkut kehidupan masyarakat, yaitu ranah keluarga (family domain), ranah ketetanggaan atau persaudaraan (friendship domain), ranah agama (religion domain), ranah pendidikan (education domain), dan ranah pekerjaan (employment domain). Ranah-ranah tersebut merupakan faktor penting dalam penggunaan bahasa di samping faktor-faktor penutur, situasi, lokasi, dan waktu. Suatu ranah melibatkan tipikal interaksi di antara tipikal partisipan dalam tipikal latar atau pembicaraan (Holmes, 1992, 24). Wujud penggunaan bahasa dalam suatu ranah dapat berupa campur kode (code mixing) dan alih kode (code shifting). Campur kode adalah suatu situasi penggunaan bahasa dengan mencampur kode-kode atau kata-kata dari bahasa lain ke dalam bahasa dasar yang digunakan. Kode-kode tersebut merupakan serpihan-serpihan (pieces) saja yang digunakan dalam bahasa utama. Dengan kata lain, dalam situasi campur kode unsur-unsur bahasa lain telah menyisip dan kehilangan keotonomiannya (Rokhman, 2013, 38). Sementara alih kode adalah berpindahnya penggunaan variasi bahasa ke variasi bahasa lain jika situasi menghendaki (Rokhman, 2013, 38). Wardhaugh (2010, 98) mengatakan alih kode terjadi ketika pembicara menggunakan dua

bahasa atau lebih secara bersama-sama untuk memperjelas atau mengubah sesuatu dari satu bahasa ke bahasa lainnya.

Pola Akomodasi Bahasa

Di samping peristiwa campur kode dan alih kode, perilaku bahasa masyarakat Pendalungan Kota Probolinggo dilihat dalam bentuk akomodasi bahasa. Untuk mengetahui arah akomodasi bahasa akan diterapkan teori akomodasi yang dirancang oleh Giles (dalam Wardhaugh, 2010, 113). Teori ini berangkat dari fakta bahwa dalam komunikasi dua arah, penutur berusaha menyesuaikan diri ke arah mitra tutur, baik secara verbal maupun secara nonverbal. Penyesuaian diri secara verbal dilakukan oleh penutur dengan jalan memodifikasi tuturan, sehingga menjadi lebih mirip dengan tuturan yang dipakai oleh mitra tutur. Akan tetapi, dalam peristiwa wicara tertentu dapat juga terjadi proses yang sebaliknya yaitu penutur memodifikasi tuturan sehingga menjadi semakin tidak mirip dengan tuturan mitra tutur. Kedua proses di atas masing-masing disebut dengan konvergensi dan divergensi linguistik. Terdapat beberapa alasan orang melakukan divergensi, salah satunya juga adalah untuk mempertahankan identitas sosial mereka satu sama lain dalam rangka ingin selalu mempertahankan budaya mereka sendiri di hadapan komunikator lain ketika berkomunikasi (West & Turner, 2010, 227).

Faktor Penentu Pilihan Bahasa

Teori sosiolinguistik seperti teori Fishman (1971 dalam Dil, 1972, 2) sebagai teori dasar dalam sosiolinguistik dapat digunakan di sini yaitu *who speaks, what language, to whom, where, when, and why* untuk menunjukkan siapa yang berbicara kepada siapa, di mana, kapan, dan mengapa. Faktor sosial tertentu seperti siapa berbicara, konteks sosial pembicaraan, fungsi dan topik pembicaraan sangat penting dalam pertimbangan untuk memilih bahasa dalam berbagai jenis komunitas tutur yang berbeda.

Fungsi Bahasa

Untuk mengetahui fungsi akomodasi Bahasa masyarakat Pendalungan Kota Probolinggo, digunakan teori fungsi Bahasa. Holmes (1992, 286) menyebutkan beberapa kategori fungsi Bahasa yang dapat bermanfaat dalam penelitian sosiolinguistik. Fungsi-fungsi tersebut di antaranya: (1) ekspresif, untuk mengekspresikan perasaan penutur; (2) direktif, untuk membuat seseorang melakukan sesuatu; (3) referensial, untuk memberikan informasi; (4) poetik, untuk berfokus pada aspek estetis Bahasa; (5) fatik, untuk mengekspresikan solidaritas dan empati pada orang lain. Holmes juga mengingatkan bahwa kategori ini bisa jadi tidak mencakup keseluruhan. Terkadang terdapat kategori lain yang ditemukan selama penelitian seperti

fungsi heuristik, yakni untuk mendapatkan pengetahuan, atau fungsi komisif yang berkaitan dengan janji dan ancaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik yang mengkaji bahasa dalam penggunaannya di masyarakat (Rokhman, 2013, 1). Adapun metode yang digunakan adalah etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi adalah kajian bahasa dalam perilaku komunikasi dan sosial masyarakat yang meliputi cara dan bagaimana Bahasa digunakan dalam masyarakat dan budaya yang berbeda-beda (Koentjaraningrat, 2008).

Data dalam penelitian ini adalah tuturan beragam etnis di ranah perdagangan. Oleh karena itu sebagai lokasi penelitian dipilih tempat-tempat yang menjadi pusat kegiatan perdagangan. Penelitian ini mengambil empat lokasi di Kota Probolinggo yaitu Pasar Niaga, Tempat Pelelangan Ikan, toko parfum dan toko plastik di Pasar Gotong Royong. Alasan penentuan lokasi berkaitan erat dengan penentuan informan utama. Pasar Niaga adalah pusat perdagangan yang didominasi oleh penutur Bahasa Madura dan Jawa. Tempat Pelelangan Ikan didominasi oleh pedagang ikan beretnis Madura dan penutur Bahasa Madura. Adapun pemilik toko parfum dan toko plastik di Pasar Gotong Royong masing-masing beretnis Arab dan Tionghoa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi atas pengumpulan data utama dan data pendukung. Data utama yang berupa tuturan para informan dikumpulkan dengan menggunakan metode simak, baik teknik simak libat cakap (SLC) maupun teknik simak bebas libat cakap (SLBC) (Sudaryanto 1993, 133-135). Dalam hal ini, peneliti menyimak dan terlibat dalam pembicaraan tersebut. Selanjutnya, pada teknik simak bebas libat cakap, peneliti tidak terlibat atau tidak ikut serta dalam suatu peristiwa tutur, namun hanya mendengarkan tuturan. Adapun data pendukung dikumpulkan dengan metode wawancara dan observasi.

Analisis data penelitian dilakukan melalui dua prosedur, yaitu analisis selama proses pengumpulan data dan analisis setelah pengumpulan data (Miles dan Huberman, 1984, 21-25). Prosedur pertama dilakukan dengan langkah reduksi data, sajian data, dan pengambilan simpulan atau verifikasi yang sifatnya tentatif untuk diverifikasi (Miles dan Huberman, 1984, 21-25). Prosedur kedua dilakukan dengan langkah transkripsi data hasil rekaman, pengelompokan atau kategorisasi data yang berasal dari perekaman dan catatan lapangan, deskripsi wujud pilihan bahasa masyarakat Pendalungan Kota Probolinggo di ranah perdagangan, deskripsi pola akomodasi bahasa pada masyarakat Pendalungan Kota Probolinggo di ranah perdagangan, dan penyimpulan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi serta fungsi-fungsi

pilihan Bahasa dalam akomodasi bahasa masyarakat Pendalungan Kota Probolinggo di ranah perdagangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Probolinggo adalah sebuah kota di Propinsi Jawa Timur Indonesia. Kota Probolinggo terletak 100 km di sebelah tenggara Surabaya. Kota Probolinggo berbatasan dengan Selat Madura di sebelah utara, serta Kabupaten Probolinggo tepatnya kecamatan Dringu di sebelah timur, Wonoasih di selatan, dan Sumberasih di barat. Kota ini berada di kawasan Tapal Kuda dan dilewati jalur utama yang menghubungkan Pulau Jawa dan Pulau Bali.

Secara geografi letak Kota Probolinggo berada pada 7o 43' 41" sampai dengan 7o 49' 04" Lintang Selatan dan 113o 10' sampai dengan 113o 15' Bujur Timur dengan luas wilayah 56, 667 Km2. Kota ini juga merupakan daerah transit yang menghubungkan kota-kota di sebelah timur seperti Banyuwangi, Jember, Bondowoso, Situbondo, Lumajang dengan kota-kota sebelah barat yaitu Pasuruan, Malang, Surabaya.

Meskipun merupakan wilayah perkotaan, dari segi pola penggunaan tanah masih terdapat lahan persawahan seluas 1.967,70 hektare (21%), lahan bukan sawah seluas 3.699,00 hektare (39, 5%). Lahan bukan sawah terbagi atas lahan kering seluas 3. 595, 00 hektare (38, 4%) dan lahan lainnya (tambak) seluas 104 hektare (1,11%). Secara topografi Kota Probolinggo terletak pada ketinggian 0 sampai kurang dari 50 meter di atas permukaan air laut. Semakin ke selatan wilayah ini semakin tinggi dari permukaan air laut. Namun seluruh wilayah kota relative berlereng. Hal ini mengakibatkan erosi tanah dan genangan sering terjadi.

Gambar 1 Peta Kota Probolinggo



Karakter sosial penduduk Kota Probolinggo dapat dilihat dari segi etnis dan budaya. Komposisi etnis penduduk Probolinggo sebagian besarnya terdiri

atas etnis Madura dan Jawa. Bagian utara Kota Probolinggo didominasi oleh etnis Madura. Selain dua etnis dominan ini ada juga etnis lain seperti Tionghoa dan Arab. (Sumber: probolinggokota.id)

Dari segi ekologi kebahasaan, masyarakat Pendalungan di Kota Probolinggo sebagian besar menguasai bahasa Madura dan Jawa, terutama yang sejak lahir tinggal di Probolinggo. Akan tetapi, yang umum dikuasai oleh etnis apapun adalah ragam ngoko. Bahasa Madura Krama hanya dikuasai oleh etnis Madura dan bahasa Jawa Krama oleh etnis Jawa. Akan tetapi pada beberapa kasus, terdapat orang Madura yang menguasai bahasa Jawa Krama dan juga sebaliknya, orang Jawa menguasai bahasa Madura Krama, karena faktor-faktor khusus seperti pernah tinggal dengan komunitas yang biasa menggunakan tuturan krama seperti di pesantren. Sebagian besar penduduk Kota Probolinggo juga menguasai Bahasa Indonesia, kecuali generasi tua yang tinggal di area-area terpencil.

A. Wujud Pilihan Bahasa dalam Interaksi antar Budaya

Wujud pilihan bahasa dalam interaksi antar budaya pada ranah perdagangan di Kota Probolinggo adalah tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode.

Tuturan tunggal bahasa terjadi ketika seseorang menggunakan satu bahasa secara konsisten ketika berbicara dengan lawan tutur. Contohnya adalah pada peristiwa tutur berikut:

1. Konteks: seorang pembeli laki-laki dari etnis Jawa hendak membeli parfum pada seorang penjual parfum dari etnis Arab yang merupakan informan utama dalam penelitian ini. Pembeli ini bermaksud membeli parfum pada malam sebelumnya tetapi toko didapati sedang tutup.
 - (1) P1 : *Mau bengi aku nang kènè, tutup.*
(Tadi malam saya ke sini, tutup.)
"Tadi malam saya ke sini, tetapi tutup"
 - (2) P2 : *Jam sepuluh aku tutupè*
(Jam sepuluh saya tutupnya)
"Jam sepuluh saya sudah tutup."
 - (3) P1 : *Mas sing iku, sopo jenengè?*
(Mas yang itu, siapa namanya?)
"Mas yang itu, siapa namanya?"
 - (4) P2 : *Elmo?*
(Elmo?)
"Elmo?"
 - (5) P1 : *Iyo. Mas Elmo nang endi?*
(Iya. Mas Elmo kemana?)
"Iya. Mas Elmo kemana?"
 - (6) P2 : *Nang Surabaya wingi. Makane aku diwian.*

(Ke Surabaya kemarin. Makanya aku sendirian.)

"Ke Surabaya kemarin. Makanya aku sendirian."

Pada tuturan (1) hingga (6) penutur P1 dan P2 menggunakan tunggal bahasa yakni bahasa Jawa. Akan tetapi pada tuturan (6) terjadi interferensi bahasa Madura kepada bahasa Jawa yaitu pada kata *diwian*. Kata ini seharusnya berbunyi *déwéan* tetapi karena mendapatkan interferensi fonologis dari kata bahasa Madura *dhibi'en* yang berarti "sendirian" maka ia berbunyi *diwian*.

Alih kode terjadi ketika seseorang mula-mula menggunakan satu bahasa tertentu dalam tuturan lalu kemudian beralih pada bahasa lain. Contohnya adalah pada peristiwa tutur berikut:

2. Konteks: Seorang pembeli perempuan dari etnis Madura (P2) sedang memeriksa kondisi barang yang akan dibeli, yakni mesin parutan kelapa pada pemilik toko plastik dari etnis Tionghoa yang merupakan informan utama dalam penelitian ini (P1). Baling-baling mesin tersebut berbunyi agak berisik ketika dinyalakan. Seorang karyawan laki-laki dari etnis Madura (P3) membantu memeriksa barang tersebut.

(1) P1 : *Ayo, Man. Sakdurungé anu benakno sik, Man. Bèn gak prèpèt- prèpèt, Man*
(Ayo, Man. Sebelum anu perbaiki dulu, Man. Biar tidak prepet prepet.)

"Ayo, Man. Sebelum dibawa perbaiki dulu, Man. Biar tidak berbunyi prepet-prepet."

(2) P2 : *Ko'-nako'en, hihhi.*
(Membuat takut, hihhi.)

"Membuat khawatir saja, hihhi."

(3) P3 : *We lah? Nyaman lah? Apa èporop?*
(Sudah lah? Enak lah? Apa ditukar?)

"Sudah? Enak bunyinya? Apa mau ditukar?"

(4) P2 : *Nje'. Ta' èporop.*
(Nggak. Tidak ditukar)

"Tidak. Tidak mau ditukar."

(5) P1 : *Loccoh. Iki dibenakno sik. Engko baling-balinge muni maneh wedi maneh iki.*

(Lucu. Ini diperbaiki dulu. Nanti baling-balingnya bunyi lagi takut lagi ini.)

"Lucu. Ini diperbaiki dulu. Nanti kalau baling-balingnya berbunyi lagi jadi takut lagi."

Pada tuturan (1), P1 mula-mula menggunakan bahasa Jawa Ngoko. Tetapi pada tuturan (5) ia beralih menggunakan bahasa Madura Ngoko pada

kata loccoh setelah mendengar percakapan bahasa Madura antara pembeli dengan salah satu karyawannya.

Campur kode terjadi ketika seorang penutur mencampur dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain dan unsur-unsur tersebut tidak lagi memiliki fungsi sendiri. Campur kode terjadi pada peristiwa tutur berikut:

3. Konteks: di Tempat Pelelangan Ikan Mayangan Probolinggo, seorang pengepul ikan perempuan dari etnis Madura (P1) sedang menawar harga ikan pada juragan kapal perempuan dari etnis Madura (P2) yang sedang melelang ikan hasil tangkapan kapalnya.

P1 : *Ayo, Fa. Pa' beles, Fa.*
(Ayo, Fa. Empat belas, Fa.)
"Ayo, Fa. Harga empat belas ribu rupiah, Fa."

P2 : *Gen berempa, Mi?*
(Harga berapa, Mi?)
"Nawar harga berapa, Mi?"

P1 : *Pa' beles, Nak.*
(Empat belas, Nak.)
"Empat belas ribu rupiah, Nak."

P2 : *Dadi wis. Agi, jupuken mallè tak la'-sella' néng dinna'.*
(Jadi wis. Cepat, ambil supaya tidak sumpek di sini.)
"Sudah Jadi. Cepat ambil supaya tidak sesak di sini."

Pada tuturan (4) penutur mencampur dua bahasa yakni bahasa Jawa dadi wis dan agi jupuken dan bahasa Madura mallè tak la'-sella' néng dinna' sehingga masing-masing unsurnya sudah tidak bisa berdiri sendiri.

B. Pola Akomodasi Bahasa

Akomodasi bahasa masyarakat Pendalungan di Kota Probolinggo sebagai strategi ditemukan mengikuti pola konvergensi dan divergensi. Seorang penutur dikatakan mengikuti pola konvergensi apabila dalam tuturannya ia berusaha memiripkan diri dengan mitra tuturnya. Contoh konvergensi yang terjadi dalam tuturan masyarakat Pendalungan di Kota Probolinggo adalah sebagai berikut:

4. Konteks: Seorang pembeli perempuan dari etnis Jawa (P1) sedang menawar harga buah manga pada seorang penjual mangga perempuan (P2) di Pasar Niaga.

P1 : *Piro iki sekilo? Iki lho. Tujuh setengah ae ya?*
(Berapa ini sekilo? Ini lho. Tujuh setengah saja ya?)
"Berapa ini sekilo? Ini lho. Tujuh ribu lima ratus rupiah saja ya?"

P2 : *Pao? Lèma beles èbuh.*
(Mangga? Lima belas ribu.)

- "Mangga? Lima belas ribu rupiah."*
- P1 : *Beh. Cik Larangngah?*
 (Beh. Cik Mahalnya?)
"Wah. Mahal sekali?"
- P2 : *Be... nèkah bennè pao lao', pao kanjeh. Du beles setengah ta' napa pon.*
 (Be... ini bukan mangga selatan, mangga sini. Dua belas setengah tidak apa-apa sudah.)
"Lho, ini bukan mangga selatan. Ini mangga daerah sini. Dua belas ribu lima ratus rupiah bolehlah."
- P1 : *Èngghi pon, Mak.*
 (Iya sudah, Mak.)
"Baiklah, Bu."

Pada tuturan (1) tampak P1 menggunakan tuturan bahasa Jawa. Akan tetapi, setelah mitra tutur merespon dengan bahasa Madura pada tuturan (2), P1 kemudian mengubah tuturannya menjadi bahasa Madura. Strategi akomodasi ini diambil untuk membangun keakraban. Dalam suasana tawar-menawar, keakraban diharapkan dapat memperlancar proses negosiasi harga.

Seorang penutur dikatakan mengikuti pola divergensi jika dalam peristiwa tutur ia berusaha menegaskan perbedaan-perbedaan dirinya dengan mitra tutur. Perbedaan ini dikemukakan untuk menegaskan identitas diri di hadapan mitra tutur. Contoh tuturan yang mengikuti pola divergensi juga didapati pada contoh peristiwa tutur 4 di atas. Pada tuturan (1), P2 merespon pertanyaan P1 dengan bahasa Madura meskipun P1 bertanya dalam bahasa Jawa. Dalam konteks transaksi jual beli strategi ini ditempuh oleh pihak penjual untuk menunjukkan posisinya yang lebih superior dengan harapan pembeli tidak berani menawar lagi harga yang dipasangnya.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pilihan Bahasa

Temuan lapangan menunjukkan bahwa pilihan bahasa masyarakat Pendalungan pada ranah perdagangan di Kota Probolinggo dipengaruhi oleh faktor-faktor siapa (penutur maupun mitra tutur), dan di mana (setting). Faktor siapa terdiri atas unsur-unsur identitas seperti usia, status sosial, dan identifikasi etnis.

Contoh tuturan yang pilihan bahasanya dipengaruhi oleh faktor usia penutur maupun mitra tutur ada pada peristiwa tutur berikut.

- Konteks: Seorang pembeli perempuan dari etnis Jawa (P1) menyudahi transaksi jual beli bawang merah dengan seorang penjual bawang merah perempuan dari etnis Madura yang usianya lebih tua (P2). Kemudian P1 beralih menawar harga petai pada penjual petai perempuan dari etnis Madura (P3) di sebelahnya.

P1 : *Èngghi pon, Mak. Bebung beri' lèma'*

- (Iya sudah, Mak. Bawang berikan lima.)
"Iya baiklah, Bu. Berikan bawang lima kilo."
- P2 : Pon. Empiyan pola jelen silakan maso' ke delem.
 (Sudah. Sampeyan kalau jalan silakan masuk ke dalam.)
"Sudah. Kalau Anda ingin melanjutkan belanja silakan masuk ke dalam."
- P1 : Piro sakmono?
 (Berapa segitu?)
"Berapa harga petai sebanyak itu?"
- P3 : Mollas
 (Ma belas.)
"Lima belas ribu rupiah."

Pada tuturan (1) P1 menggunakan bahasa Madura Krama ketika berbicara dengan P2 yang usianya lebih tua, tetapi ketika berbicara dengan P3 yang usianya jauh lebih muda, ia menggunakan ragam ngoko bahasa Jawa.

Contoh tuturan yang pilihan bahasanya dipengaruhi oleh status sosial peserta tutur didapati pada peristiwa tutur berikut.

6. Konteks: Seorang pembeli perempuan yang berpakaian rapi layaknya seragam dinas (P1) hendak membeli parfum pada seorang penjual parfum laki-laki dari etnis Arab (P2). Bersamaan dengan itu datang juga pelanggan lain, laki-laki yang memakai celana pendek dan kaos oblong (P3).

- P1 : Cari parfum, yang cewek.
 (Cari parfum, yang cewek.)
"Cari parfum untuk perempuan."
- P1 : Iki opo? Londri?
 (Ini apa? Laundry?)
"Ini apa? Parfum untuk laundry?"
- P2 : Ya. Ini kalo mau bikin londri.
 (Ya. Ini kalau mau buat laundry.)
"Ya. Ini parfum untuk laundry."
- P3 : Aku, Kang.
 (Aku, Kang)
"Giliranku, Bang."
- P2 : Iki parfume tak masukno fifty-fifty, ya?
 (Ini parfumnya saya masukkan fifty-fifty, ya?)
"Perbandingan parfum dan cairan campuran pakai takaran 50:50, ya?"

Pada tuturan (3) P2 menggunakan pilihan tuturan bahasa Indonesia yang menurut perspektif diglosia menempati posisi lebih tinggi (high) dibandingkan bahasa Jawa (low) yang digunakannya ketika berbicara dengan

P3. Pakaian P1 mencerminkan pekerjaannya sebagai pegawai negeri. Dalam masyarakat, pegawai negeri dipandang memiliki status sosial yang lebih tinggi daripada pramuniaga, pekerjaan P3 yang telah lama menjadi pelanggan tetap P1.

Contoh pilihan bahasa yang dipengaruhi oleh identifikasi etnis tampak pada peristiwa tutur berikut.

7. Konteks: Seorang penjual barang pecah belah dan plastik berjenis kelamin perempuan dari etnis Tionghoa (P1) sedang memberikan instruksi kepada karyawannya yang berjenis kelamin laki-laki dari etnis Madura (P2) ketika partner bisnisnya, laki-laki dari etnis Tionghoa (P3) datang untuk memberikan tagihan.

(1) P1 : *E', Mar, Komar. Sèndoké ojo. Nanti ketatap itunya pecah.*
(Eh, Mar, Komar. Sendoknya jangan. Nanti terbentur itunya pecah.)

"Eh, Mar, Komar. Sendoknya jangan dijadikan satu dengan piring. Nanti terbentur lalu pecah."

(2) P2 : *Endi duse, Bos?*
(Mana kardusnya, Bos?)

"Mana kardusnya, Bos?"

(3) P1 : *Lho, dijupuk mbek orange maeng*
(Lho, diambil sama orangnya tadi.)
"Lho, tadi sudah diambil sama orangnya."

(4) P1 : *Sebentar ya, Koh, ya? Sudah dari Amerta?*
(Sebentar ya, Koh, ya? Sudah dari Amerta?)
"Sebentar ya, Koh. Sudah dari Amerta?"

(5) P3 : *Dari Amerta ini tadi*
(Dari Amerta ini tadi.)
"Ini tadi sudah dari Amerta."

(6) P1 : *Ini, Koh. Kamsia ya?*
(Ini, Koh. Terimakasih, ya?)
"Ini, Koh. Terimakasih, ya?"

Penggunaan kata bahasa Mandarin kamsia 'terimakasih' adalah karena identifikasi P3 sebagai etnis Tionghoa.

Semua peristiwa tutur mulai dari 1 sampai 7 berlangsung di pusat-pusat kegiatan jual beli. Hal ini karena sejak awal penelitian difokuskan pada ranah perdagangan. Ranah itu sendiri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pilihan bahasa seorang penutur. Pilihan bahasa pada ranah perdagangan berbeda dengan pilihan bahasa pada ranah yang lebih formal seperti kegiatan pendidikan yang berlangsung di kelas-kelas atau ruang seminar. Pada peristiwa tutur 1 sampai 7 tampak penggunaan bahasa yang cenderung informal, sederhana, dan mudah dimengerti. Hal ini karena pilihan

bahasa tersebut dimaksudkan untuk mendukung tujuan tuturan yakni efektivitas komunikasi demi kelancaran proses negosiasi sehingga transaksi jual beli dapat berlangsung baik.

D. Fungsi Pilihan Bahasa dalam Akomodasi Bahasa

Fungsi-fungsi pilihan bahasa yang ditemukan pada peristiwa-peristiwa tutur di ranah perdagangan masyarakat Pendalungan Kota Probolinggo adalah fungsi ekspresif, fungsi direktif, fungsi referensial, dan fungsi fatik.

Tuturan dianggap memiliki fungsi ekspresif jika ia digunakan untuk mengungkapkan perasaan penutur. Contohnya pada peristiwa tutur berikut.

8. Konteks: seorang pembeli (P1) sedang menawar harga buah papaya kepada seorang penjual buah yang telah lama menjadi langganannya (P2).

- (1) P1 : *Ke'i murah ae, yo?*
(Kasih murah saja, ya?)
"Beri harga yang murah saja, ya?"
- (2) P2 : *Telung puluh, wis, loro.*
(Tiga puluh, sudah, dua.)
"Baiklah, tiga puluh ribu untuk dua buah."
- (3) P1 : *Sing mappan, sing gentheng lho, yo?*
(Yang bagus, yang tampan lho, ya?)
"Yang bagus, yang bersih lho, ya?"
- (4) P2 : *Iyo. Mon ta' gentheng gampang*
(Iya. Kalau tidak bagus gampang.)
"Iya. Kalau tidak bagus bisa diatur nanti."
- (5) P1 : *Iyo wis. Aku rasane pean koyo dulurku lho.*
(Aku rasanya sampeyan seperti saudaraku lho.)
"Aku merasa kamu seperti saudaraku lho."

Pada tuturan (5) P1 menunjukkan perasaannya yang akrab dengan P2 hingga seperti saudara. Dalam proses negosiasi jual beli, kedekatan bisa menjadi salah satu daya tawar, atau juga bisa membantu memperlancar proses tawar-menawar.

Tuturan dianggap memiliki fungsi direktif jika digunakan untuk membuat mitra tutur melakukan sesuatu. Fungsi direktif ditemukan pada peristiwa tutur berikut.

9. Konteks: Seorang juragan ikan (P1) di Tempat Pelelangan Ikan Kota Probolinggo menanyakan harga yang diinginkan oleh seorang pengepul ikan (P2).

- P1 : *Rege berempa, sayang?*
(Harga berapa, sayang?)
"Mau nawar harga berapa, sayang?"
- P2 : *Lèma' beles*

(Lima belas.)

"Lima belas ribu rupiah."

P1 : O, da' ono'.

(O, tidak ada.)

"O, tidak bisa."

P2 : Iyeh. Congo' riyah, kènnè'.

(Iya. Lihat ini, kecil.)

"Iya. Ini, lihat, ukurannya kecil-kecil."

Pada tuturan (4), P2 menyuruh P1 untuk memeriksa sendiri ikan yang dilelangnya, sehingga tuturan ini dapat dikatakan memiliki fungsi direktif.

Suatu tuturan dikatakan memiliki fungsi referensial jika dimaksudkan untuk memberikan informasi tertentu kepada mitra tutur. Contohnya dapat dilihat pada peristiwa tutur berikut.

10. Konteks: Seorang calon pembeli parfum (P1) menanyakan aroma parfum yang akan dibelinya kepada penjual (P2).

(1) P1 : Apa ini yang putih-putih? Bau apa ini? Citrus ya?.

(Apa ini yang putih-putih? Bau apa ini? Citrus ya?)

"Apa ini yang warnanya dominan putih? Aroma apa? Citrus ya?"

(2) P2 : Seger yang ini. Awalnya tok kayak citrus. Bombshell Victoria Secret.

(Segar yang ini. Awalnya saja seperti citrus. Bombshell Victoria Secret.)

"Yang ini aromanya segar. Awalnya saja tercium seperti citrus. Namanya Bombshell Victoria Secret."

Pada tuturan (2), P2 bermaksud memberikan informasi kepada calon pembeli tentang aroma dan nama parfum yang dijualnya. Dengan demikian tuturan ini dapat dikatakan memiliki fungsi referensial.

Suatu tuturan dianggap memiliki fungsi fatik jika dimaksudkan untuk menyatakan simpati atau memuji kepada mitra tutur. Fungsi ini ditemukan pada peristiwa tutur berikut.

11. Konteks: seorang penjual buah (P1) sedang berusaha meyakinkan seorang calon pembeli (P2) tentang kualitas barang dagangannya.

(1) P1 : Pa' polo pon obengah nèkah, pa' polo pon. Telo' setengah.

Nikah korang sekunni' karo telo' setengah. Jhe' kebetèr mon ngala' endi'en bule. Pola mandher jelenen. Mon laènnah ta' onèng bule.

(Pat puluh sudah uangnya ini. Pat puluh sudah. Tiga setengah. Ini kurang sedikit, cuma tiga setengah. Jangan khawatir kalau mengambil punyanya saya. Mungkin akan jalan-jalan. Kalau yang lain tidak tahu saya.)

"Baiklah empat puluh ribu rupiah harganya. Tiga setengah kilogram. Ini kurang sedikit, hanya tiga setengah. Jangan khawatir kalau membeli dagangan saya. Sangat bagus untuk oleh-oleh perjalanan. Kalau punya penjual lain saya tidak tahu."

(2) P2 : *Promosine emak hebat. Hebat sampeyan, Mak.
(Promosinya Emak hebat. Hebat sampeyan, Mak.)
"Emak hebat promosinya."*

Pada tuturan (2), P2 menyatakan pujian pada P1 akan kepandaianya dalam mempromosikan barang dagangannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tuturan ini memiliki fungsi fatik.

E. Pembahasan

Saya ingin memulai diskusi tentang hasil temuan-temuan di atas dengan pertanyaan awal yang mendorong saya untuk melakukan penelitian ini. Pertanyaan tersebut adalah "Strategi komunikasi apa yang diterapkan masyarakat Pendalungan yang multikultural ini sehingga mereka berhasil dalam interaksi antar budaya?" Didorong oleh keinginan mengetahui strategi tersebut maka indikator-indikatornya dirumuskan dan selanjutnya tertuang dalam rumusan pertanyaan penelitian yang bertujuan mengungkap wujud pilihan bahasa masyarakat, pola akomodasi komunikasinya, faktor penentu pilihan bahasanya, dan fungsi-fungsi pilihan bahasa dalam interaksi yang dimaksud. Adapun ranah perdagangan pada awalnya dipilih hanya karena di ranah ini situasi multi-etnis sangat intens terjadi, tetapi pada proses selanjutnya, temuan-temuan penelitian menunjukkan beberapa hal menarik lain terkait dengan kekhasan komunikasi pada ranah perdagangan.

Samovar (2009, 286) mengatakan bahwa ada tiga asumsi dasar yang harus dipegang dalam menganalisis komunikasi dalam kaitannya dengan setting tertentu yaitu: 1) komunikasi berjalan berdasarkan aturan; 2) konteks mengarahkan pada aturan-aturan komunikasi yang sesuai; 3) aturan komunikasi berbeda antara satu budaya dengan budaya lainnya. Kata kunci dalam tiga asumsi dasar tersebut adalah aturan (rule). Mengutip Shimanoff, Samovar (2009, 286) menjelaskan rules sebagai "a followable prescription that indicates what behavior is obligated, preferred, or prohibited in a certain context (pedoman yang dapat diikuti menyangkut perilaku seperti apa yang diharuskan, lebih disukai, atau dilarang dalam konteks tertentu)." Dalam ranah atau konteks perdagangan, aturan sebagaimana dimaksud mencakup hal-hal seperti formalitas dan informalitas, asertivitas dan harmoni interpersonal, serta status hubungan yang egaliter atau hirarkis. Ketiga poin tersebut merupakan variabel yang membedakan suatu konteks dengan konteks lainnya.

Dalam hal tingkat formalitas, tuturan-tuturan pada contoh 1 hingga 11 pada sub bab sebelumnya menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya di

ranah perdagangan Kota Probolinggo lebih didominasi pilihan-pilihan bahasa informal. Informalitas ini berkaitan erat dengan status hubungan antara penutur dan mitra tutur. Dalam setting perdagangan semua orang dianggap setara di hadapan uang. Penjual menginginkan uang dan pembeli membutuhkan barang. Penjual memiliki barang dan pembeli memiliki uang. Kedua pihak memiliki bargaining position yang sama.

Selain dipengaruhi oleh status hubungan antara peserta komunikasi, informalitas ini juga dipengaruhi oleh aktivitas negosiasi. Dalam bernegosiasi seseorang berusaha mempengaruhi lawan bicara agar sependapat dengannya untuk kemudian dapat memenuhi keinginannya. Menunjukkan keakraban adalah strategi yang umum dipakai. Penggunaan pilihan-pilihan bahasa informal dapat meningkatkan kedekatan antar peserta komunikasi.

Dimensi budaya selanjutnya yang mempengaruhi konteks komunikasi adalah cara seseorang menampilkan dirinya di depan lawan bicara. Di antara banyak aspek gaya komunikasi, asertivitas dan harmoni intrapersonal adalah dua aspek yang berpengaruh secara langsung terhadap konteks komunikasi. Asertivitas ditunjukkan dengan kecenderungan bersikap terang-terangan, terbuka, dan langsung. Sikap ini terkadang dirasa mengganggu dalam budaya yang lebih mengedepankan harmoni intrapersonal, baik antarindividu, antaraanggota dalam suatu keluarga, dan dalam kelompok-kelompok sosial. Dalam ranah perdagangan di mana semua pihak berkepentingan untuk memaksimalkan manfaat dan menekan kemungkinan kerugian, masing-masing harus mengomunikasikan maksud dan kepentingannya secara efektif dan efisien. Karena itu, meskipun para peserta komunikasi di ranah perdagangan menunjukkan pilihan bahasa yang digunakan dengan tujuan meningkatkan keakraban, sikap asertif tetap lebih dikedepankan. Contoh 9 menunjukkan dengan jelas asertivitas para peserta komunikasi, khususnya si penawar, untuk mendapatkan harga yang lebih murah.

Melihat karakteristik komunikasi masyarakat Pendalungan di ranah perdagangan Kota Probolinggo, patut diduga kuat bahwa pola komunikasi di ranah ini memberikan kontribusi yang besar bagi terbentuknya ekologi kebahasaan masyarakat Pendalungan. Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, sebagian besar masyarakat, dari etnis Jawa, Madura, Tionghoa, dan Arab, menguasai bahasa Madura Ngoko, bahasa Jawa Ngoko, dan bahasa Indonesia. Interaksi yang cenderung informal, egaliter, dan asertif, serta terjadi dalam intensitas yang signifikan seperti dalam ranah perdagangan, membuat repertoar bahasa masyarakat Pendalungan diperkaya oleh bahasa dari kultur lain yang tingkat formalitasnya rendah.

Memperkuat hal ini adalah fakta bahwa para penutur yang menjadi informan dalam penelitian ini, baik informan utama maupun pendukung, memenuhi syarat sebagai penutur yang berkompeten sebagaimana dimaksud

oleh Wijana (2013, 48-49). Wijana menjelaskan bahwa dalam suatu masyarakat tutur, dengan ukuran-ukuran yang relatif, tutur sekurang-kurangnya dapat dibedakan dua jenis penutur, yakni penutur yang berkompeten (*fully fledge speaker*) dan penutur partisipatif (*unfully fledge speaker*). Penutur berkompeten adalah penutur yang benar-benar mampu menggunakan bahasa dalam berbagai tindak komunikasi. Penutur berkompeten tidak hanya memiliki pengetahuan tentang kosa kata dan struktur bahasa yang bersangkutan, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk mengomunikasikannya secara pragmatis.

Selain komunikasi di ranah perdagangan, politik bahasa di Indonesia di mana bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa nasional juga turut berpengaruh pada pembentukan ekologi kebahasaan masyarakat Pendalungan. Tidak seperti politik bahasa di Amerika yang dilatarbelakangi oleh kecemburuan terhadap imigran (Schmid, 2001, 173), politik bahasa di Indonesia dilatarbelakangi oleh dorongan bersama untuk memperjuangkan otoritas politik sebagai bangsa. Masyarakat Indonesia telah sejak lama hidup berdampingan sebagai masyarakat yang multikultural dan diikat oleh sejarah panjang di mana masyarakat yang beragam itu berdampingan memperjuangkan kepentingan yang sama.

Di Amerika, sejarah migrasi diwarnai oleh dominasi ras kulit putih, hingga pada akhir abad 20-an gelombang migrasi mulai membawa orang-orang dari berbagai ras dan budaya yang berbeda memperkaya populasi Amerika. Situasi multikultural ini memicu munculnya kecemburuan karena ada kekhawatiran para imigran dapat mengikis kesempatan kerja orang kulit putih di bidang-bidang pekerjaan yang masih menerima tenaga kerja berketerampilan rendah. Kecemburuan ini kemudian mendorong munculnya gerakan pencarian identitas yang bertujuan membangun gagasan tentang siapa sebenarnya yang disebut sebagai orang Amerika. Kebijakan untuk menetapkan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi merupakan bagian dari upaya pencarian ini.

Tidak seperti di Amerika di mana politik bahasa yang diterapkan mendapatkan resistensi di berbagai negara bagian, di Indonesia politik bahasa relatif berhasil. Faktor kedekatan budaya dan sejarah perjuangan panjang yang mengikat masyarakatnya adalah beberapa faktor, di antara yang lain, yang mendorong tercapainya keberhasilan politik bahasa. Kebijakan untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi pemerintahan, bahasa pengantar pendidikan, alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, serta alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi (Halim, 1980, 17) membuat bahasa Indonesia menjadi bagian dari repertoar bahasa masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat Pendalungan.

Menyinggung kembali contoh konflik antaretnis sebagaimana disebutkan pada bagian pendahuluan, yaitu konflik antara etnis Dayak dan Madura di Kalimantan Barat, ada berbagai analisis tentang faktor-faktor penyebab terjadinya konflik. Termasuk analisis De Jonge yang mengatakan bahwa penyebab konflik tersebut, selain karena banyaknya stereotip negatif tentang orang Madura, juga karena mereka cenderung hidup dalam kelompok yang terisolasi dari penduduk lokal, serta adanya perebutan sumber daya agrikultur. Studi yang dilakukan Tanasaldy (2009, 110) mendukung salah satu tawaran analisis De Jonge, yaitu bahwa geografi etnis juga berperan dalam memicu konflik tersebut. Tanasaldy mengutip kesimpulan Michael E. Brown dalam "The Causes of Internal Conflict" (dalam Brown, ME, Cote, OR, Lynn-Jones, SM & Miller, SE (eds), *Nationalism and Ethnic Conflict*, MIT Press, Cambridge, Mass) bahwa geografi etnis yang kompleks di beberapa negara di Asia dan Afrika merupakan akibat dari administrasi kolonial di masa lalu yang membagi-bagi batas-batas negaranya tanpa mengindahkan batas-batas etnis tradisional. Kajian lain menganggap bahwa marjinalisasi ekonomi, sebagai dampak dari transmigrasi dan pembalakan liar, juga berperan dalam memicu konflik karena menyebabkan frustrasi ekonomi di pihak orang Dayak. Frustrasi ekonomi ini juga diiringi oleh frustrasi politik di mana orang Dayak mengalami diskriminasi dalam hal partisipasi politik.

Jika kegagalan interaksi antarbudaya sebagaimana tergambar di atas bersifat multifaceted, demikian halnya keberhasilan interaksi dalam bentuk hibriditas budaya seperti budaya Pendalungan. Canclini dalam *Hybrid Cultures* (2005, xxv) menjelaskan bahwa hibridasi adalah proses-proses sosiokultural di mana struktur-struktur dan praktik-praktik yang tadinya terpisah, dipadukan untuk menghasilkan struktur-struktur, objek-objek, dan praktik-praktik baru. Dalam pengantar Canclini, Rosaldo (2005, xv) menambahkan bahwa hibriditas adalah pandangan Canclini tidak pernah mencari penyelesaian atas ketegangan polaritas konseptual. Hibriditas juga bisa dipahami sebagai kondisi semua budaya manusia di mana tidak ada yang disebut zona murni karena terjadinya proses yang transkulturasi yang terus-menerus.

Proses transkulturasi yang terus-menerus ini terjadi sejak bertemunya budaya-budaya yang berbeda baik karena proses migrasi, aktivitas perdagangan, maupun kegiatan wisata. Ketika seseorang bertemu dengan budaya baru tentunya akan menghadapi tantangan-tantangan berupa hambatan bahasa, kebiasaan-kebiasaan dan praktik-praktik yang terasa asing, variasi kultural dalam berkomunikasi baik yang bersifat verbal maupun nonverbal yang harus dipahami jika ingin menciptakan kesepahaman. Keberhasilan interaksi antarbudaya, kemudian, tergantung dari kesediaan masing-masing pihak untuk beradaptasi.

Samovar mencontohkan beberapa strategi adaptasi kultural dalam bukunya *Communication between Cultures* (2009). Pertama, melakukan kontak personal dengan orang-orang dari budaya baru. Meskipun budaya baru dapat dipelajari lewat kajian antarbudaya sebelumnya, kebijaksanaan yang bersifat praktis diperoleh dari interaksi sehari-hari dengan masyarakat dari budaya baru. Berteman merupakan cara yang sangat baik untuk melakukan kontak dengan budaya baru. Di ranah perdagangan, strategi ini sangat mungkin dilakukan. Seperti misalnya dalam penelitian ini, banyak di antara informan pendukung (mitra tutur informan utama) yang merupakan pelanggan tetap dan sudah saling mengenal secara pribadi karena interaksi yang sangat intens.

Kedua, mempelajari budaya lokal. Adaptasi tidak akan terasa sulit jika kita menyadari karakteristik fundamental dari budaya tempat kita tinggal. Kesadaran budaya mengacu pada pemahaman seseorang tentang bagaimana budayanya dan budaya orang lain mempengaruhi cara mereka berpikir dan berperilaku. Termasuk di dalamnya pemahaman terhadap kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan dalam hal pola-pola budaya. Strategi ini juga sangat mungkin dilakukan di ranah perdagangan sebagai efek lanjutan dari kontak personal dan intens sebagaimana digambarkan di atas.

Di sini penting untuk disebutkan kembali tesis Brown bahwa masalah-masalah dalam geografi etnis adalah akibat dari kebijakan administrasi kolonial yang mengatur batas-batas daerah tanpa mengindahkan batas-batas kultural (dalam Tanasaldy, 2009). Sebagaimana diungkapkan dalam Kuntowijoyo (2017, 76), migrasi ke Jawa adalah bagian dari sejarah orang Madura. Migrasi ini dapat dilacak sejak tahun 1800-an di mana dibukanya lahan perkebunan di Jawa Timur mendorong orang Madura untuk bermigrasi ke Jawa Timur. Jika pada kasus Kalimantan Barat tesis Brown tersebut menemukan relevansinya, lain halnya dengan kasus migrasi orang Madura ke Jawa Timur.

Karakter komunikasi sebagaimana ditemukan pada ranah perdagangan Kota Probolinggo di mana bahasa Jawa dan Madura saling mempengaruhi dalam berbagai bentuk inferensi menunjukkan adanya keberhasilan dalam hal interaksi antarbudaya. Dengan kata lain, seperti diungkapkan pada sub bab sebelumnya bahwa karakter khas strategi komunikasi ini berpengaruh pada pembentukan ekologi kebahasaan orang Pendalungan, sebagai efek lanjutannya, strategi dan karakter khas komunikasi di ranah perdagangan ini juga memberikan kontribusi pada keberhasilan interaksi antarbudaya di Kota Probolinggo. Akan tetapi, seperti disinggung di atas bahwa penyebab keberhasilan interaksi tersebut bersifat multifaceted, ada banyak faktor lain yang mendorong keberhasilan akulturasi budaya ini selain karena faktor strategi komunikasi yang cenderung informal, asertif, egaliter, dan akomodatif.

Faktor lain yang perlu dipertimbangkan adalah geografi etnis. Di Kota Probolinggo, meskipun ada area-area tertentu tempat etnis tertentu

terkonsentrasi, seperti adanya kampung Arab atau bahwa wilayah utara Kota didominasi oleh etnis Madura dan etnis Jawa cenderung menempati pusat Kota, masing-masing pihak tidak mengisolasi diri. Di kantong-kantong tempat etnis tertentu terkonsentrasi selalu didapati etnis lain yang hidup membaur. Faktor lainnya sebagaimana disebutkan Sasmita (2015, 4) banyaknya perkawinan antarbudaya, terutama antara orang Jawa dan Madura. Selain faktor-faktor di atas yang telah dikaji oleh beberapa tokoh masih ada kemungkinan faktor lain yang perlu dikaji lebih jauh seperti faktor kedekatan budaya, distribusi ekonomi, dan agama.

SIMPULAN

Sasaran penelitian ini adalah mengungkapkan strategi komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Pendalungan dalam interaksi antarbudaya di ranah perdagangan di Kota Probolinggo. Melalui pengolahan terhadap data-data yang telah dikumpulkan strategi tersebut dapat dijelaskan dengan melihat beberapa indikator seperti wujud pilihan bahasa, pola akomodasi bahasa, faktor penentu pilihan bahasa, dan fungsi pilihan bahasa dalam interaksi antarbudaya tersebut. Wujud pilihan bahasa masyarakat Pendalungan dalam interaksi antarbudaya di ranah perdagangan adalah tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode. Pola akomodasi dalam komunikasi antarbudaya di ranah ini cenderung bersifat konvergen, meskipun terlihat pula pola divergensi untuk situasi tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan bahasa di ranah perdagangan ini di antaranya usia, status sosial, identifikasi etnis, dan setting pembicaraan. Pilihan bahasa di ranah ini diperuntukkan bagi berbagai fungsi, di antaranya fungsi ekspresif, fungsi direktif, fungsi refensial, dan fungsi fatik.

Indikator-indikator di atas mengungkap pula karakter khas komunikasi yang berlangsung di ranah perdagangan Pendalungan yakni sifatnya yang cenderung informal, egalitarian, asertif dan akomodatif. Selain itu, juga menunjukkan bahwa karakter ini sangat berpengaruh pada pembentukan ekologi kebahasaan masyarakat Pendalungan di mana bahasa Jawa dan Madura saling mempengaruhi dalam berbagai bentuk inferensi. Pada gilirannya, strategi komunikasi pada ranah ini juga berperan dalam memnetukan keberhasilan interaksi antarbudaya bersama dengan sejumlah faktor lain seperti sejarah migrasi, geografi etnis, dan intensitas perkawinan antarbudaya. Faktor-faktor lain yang diduga ikut berpengaruh seperti kedekatan budaya, distribusi sumber daya ekonomi, dan agama masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR RUJUKAN

- Bhaba, H. K. t.t. *The Location of Culture*. London: Routledge
- Canclini, N. G. 2005. *Hybrid Cultures: Strategies for Entering and Leaving Modernity*. London: University of Minnesota Press
- Fishman, J. A. 1972. "The Sociology of Language" dalam Anwar S Dil. *Language in Sociokultural Change*. Stanford: Stanford University Press
- Fishman, J. A. 1989. *Language and ethnicity in minority sociolinguistic perspective*. Clavedon: Multilingual Matters
- Holmes, J. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman Publishing
- Jonge, H. D. 2011. *Garam, Kekerasan, dan Aduan Sapi*. Yogyakarta: LKiS
- Jonge, H. D. 1989. *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam (Suatu Studi Antropologi Ekonomi)*. Jakarta: Gramedia
- Kuntowijoyo. 2017. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Koentjaraningrat. 2008. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1984. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE
- Muhri, M. 2013. *Kamus Madura Indonesia*. Bangkalan: Yayasan Arraudlah
- Mulyana, Deddy, Rakhmat, & Jalaludin. 2003. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rogers, E. M., & Steinfatt, T. M. 1999. *Intercultural communication*. Waveland Press Inc
- Rokhman, F. 2013. *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Grahailmu
- Samovar, L. A., Porter, R. E & McDaniel, E. R. 2009. *Communication Between Cultures*. Boston: Wadsworth
- Sasmita, Nurhadi dkk., 2015. "Pendalungan Bentuk Asimilasi Kultural Madura dan Jawa di Jember". *Laporan Penelitian*. Jember: Universitas Jember.

- Schmid, C. L. 2001. *The Politics of Language: Conflict, Identity, and Cultural Pluralism in a Comparative Perspective*. Oxford: Oxford University Press
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana Pers
- Sutarto, A. "Sekilas tentang Masyarakat Pandalungan". Makalah disampaikan pada pembekalan Jelajah Budaya Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta 7-10 Agustus 2006
- Tanasaldy, T. 2009. "Ethnic Geography in Conflicts: the Case of West Kalimantan, Indonesia" dalam *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*. Volume 43. No. 2
- Thornborrow, J. 2007. "Bahasa dan Identitas" dalam Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan. Linda Thomas & Shan Wareing (ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ting-Toomey, S. 1999. *Communicating Across Cultures*. New York: Guilford Press
- Wibisono, B & Haryono, A. 2016. *Wacana Perkawinan di Tapal Kuda*. Jember: Penerbit Tapal Kuda
- Wijana, I. D. P & Rohmadi, M. 2013. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wardhaugh, R. 1986. *An introduction to sociolinguistics*. Oxford: Blackwell